



**WASPADAI DAMPAK *BROKEN HOME*
TERHADAP EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

Nola Elviona

Universitas Negeri Padang
elviona06@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan emosional anak, namun anak dari keluarga *broken home* kerap menghadapi tantangan emosional yang serius. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap perkembangan emosional anak usia dini serta solusi penanganannya. Penulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan terkait *broken home* dan perkembangan emosional anak. Dari hasil penulisan menunjukkan bahwa *broken home* berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, emosi yang tidak stabil, serta perilaku agresif pada anak. Dalam upaya penanganan, peran penting orang tua dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar ditekankan. Solusi yang disarankan meliputi peningkatan keterlibatan orang tua, pemberian dukungan emosional yang stabil, serta terapi konseling yang dapat membantu anak mengekspresikan emosi secara sehat. Jadi, lingkungan keluarga yang harmonis sangat penting bagi perkembangan emosional AUD, dan intervensi sejak dini sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak *broken home* pada anak-anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, *Broken Home*, Emosional Anak

Abstract

Family is the first environment that influences children's emotional development, but children from broken homes often face serious emotional challenges. This paper aims to find out the impact of broken homes on early childhood emotional development and solutions to deal with it. This paper uses a literature study method by reviewing various relevant sources related to broken homes and children's emotional development. The results show that broken homes have an impact on low self-confidence, unstable emotions, and aggressive behavior in children. In an effort to handle it, the importance of the role of parents and social support from the surrounding environment is emphasized. Suggested solutions include increasing parental involvement, providing stable emotional support, and counseling therapy that can help children express emotions in a healthy way. Thus, a harmonious family environment is essential for the emotional development of AUD, and early intervention is needed to minimize the impact of broken homes on children.

Keywords : Early Childhood, *Broken Home*, Children's Emotions

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang membentuk perkembangan emosional dan psikologis anak. Pada masa usia dini, anak sangat tergantung pada kehadiran orang tua untuk mendapatkan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan. Namun, tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis.

Masa usia dini adalah periode penting dalam perkembangan emosional anak, di mana dukungan dan lingkungan keluarga yang stabil memainkan peran yang krusial. Pada usia dini, anak sangat bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik, emosional, dan sosial mereka. Namun, ketika terjadi disfungsi dalam keluarga, seperti perceraian, konflik berkepanjangan, atau perpisahan orang tua, yang sering disebut sebagai "*broken home*", anak-anak usia dini menjadi kelompok yang paling rentan mengalami dampak negatif.

Perceraian atau *broken home* banyak menimbulkan dampak negative bagi perkembangan anak. Menurut Hetherington & Kelly (2002) berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional dan psikologis dibanding 10% dari anak yang orang tuanya bersama.

Studi menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung

mengalami berbagai masalah emosional, seperti rasa cemas, rendah diri, dan kesulitan mengelola emosi mereka. Anak-anak ini mungkin merasa kehilangan rasa aman dan stabilitas, yang dapat menyebabkan perasaan marah, sedih, atau bingung. Selain itu, mereka juga rentan terhadap gangguan kecemasan dan depresi yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Ketidakstabilan emosional ini sering kali berdampak pada kemampuan mereka untuk bersosialisasi, belajar, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus karena usia dini adalah periode krusial bagi perkembangan emosional anak. Anak-anak di fase ini belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami situasi yang kompleks seperti perpisahan orang tua, dan sering kali tidak memiliki mekanisme yang matang untuk mengatasi stres atau trauma yang timbul.

Dalam hal ini, memahami dampak *broken home* terhadap emosional anak usia dini menjadi sangat penting. Pengetahuan ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan pihak-pihak terkait untuk memberikan dukungan yang tepat guna meminimalkan dampak negatif dari situasi *broken home*. Solusi penanganan sejak dini sangat diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang yang mungkin terjadi, seperti

gangguan emosional yang berkepanjangan atau perkembangan sosial yang terhambat. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena zaman sekarang banyak anak yang tumbuh dewasa dengan emosional yang buruk akibat dari konflik rumah tangga.

METODE

Menurut Sugiyono (2017) studi literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Menurutnya, studi literatur penting untuk memahami landasan teori dan mendapatkan informasi yang relevan terkait permasalahan yang diangkat.

Sedangkan menurut Sari (2019) studi literatur adalah tahapan awal dalam proses penelitian/penulisan yang berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai referensi yang mendukung penelitian/penulisan. Studi literatur memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian sebelumnya dilakukan, serta memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memperkuat dasar teori penelitian/penulisan.

Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data atau sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul

kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam metode ini, fakta-fakta dijelaskan terlebih dahulu, kemudian dianalisis secara lebih mendalam, bukan sekedar memaparkan, tetapi juga memberikan pemahaman serta penjelasan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Broken Home* Dalam Keluarga

Broken home atau keluarga yang tidak utuh merujuk pada kondisi di mana terdapat perpecahan dalam struktur keluarga, yang dapat disebabkan oleh perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan antar anggota keluarga. Menurut Soerjono Soekanto, keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu, termasuk anak-anak. Ketika keluarga mengalami perpecahan, hal ini dapat mengganggu proses sosialisasi anak, sehingga berdampak pada perkembangan mereka secara keseluruhan.

Perpecahan dalam keluarga sering kali menyebabkan anak mengalami kehilangan yang mendalam, baik secara emosional maupun psikologis. Mereka mungkin merasakan ketidakstabilan, kebingungan, dan rasa bersalah akibat situasi yang terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung

menghadapi berbagai masalah, seperti kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial, gangguan perilaku, dan peningkatan risiko mengalami masalah kesehatan mental.

Pentingnya dukungan dari lingkungan sosial di luar keluarga sangat ditekankan dalam penanganan anak *broken home*. Lingkungan seperti sekolah dan komunitas dapat berperan sebagai sumber dukungan yang membantu anak mengatasi perasaan negatif dan membangun kembali rasa percaya diri mereka. Dukungan ini dapat berupa konseling, program bimbingan, atau kegiatan sosial yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan positif.

B. Perkembangan Emosional AUD yang terdampak *Broken Home*

Anak usia dini (AUD) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif dari situasi *broken home*. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak sangat bergantung pada lingkungan mereka untuk mendapatkan kasih sayang, rasa aman, dan stabilitas emosional. Ketika mereka dihadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian, seperti perpecahan dalam keluarga, anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan

kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang sehat.

Menurut Martha Lila (2013) anak yang mengalami *broken home* sering kali menunjukkan gejala emosional yang berbeda, seperti kecemasan, depresi, atau perilaku agresif. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, sehingga dapat menyebabkan masalah dalam interaksi sosial dan akademis. Proses belajar yang terganggu ini dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Terapi psikologis, seperti terapi bermain dan terapi seni, dapat menjadi metode yang efektif untuk membantu anak usia dini mengekspresikan perasaan mereka dan mengatasi trauma yang dialami. Dalam terapi bermain, anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan melalui permainan yang aman dan menyenangkan, sementara terapi seni memungkinkan mereka untuk menggunakan kreativitas sebagai saluran untuk mengungkapkan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal.

Selain itu, peran orang tua tetap krusial dalam mendukung perkembangan emosional anak, meskipun mereka telah bercerai atau mengalami konflik. Menjaga komunikasi yang baik dan memberikan

dukungan emosional yang konsisten dapat membantu anak merasa lebih aman dan stabil. Dalam konteks ini, pendekatan *co-parenting* sangat penting untuk memastikan bahwa kedua orang tua tetap terlibat dalam kehidupan anak dan berkolaborasi dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan.

C. Dampak *Broken Home* Pada

1. Rendahnya Kepercayaan Diri Anak

Keengganan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka yang lain merupakan sifat umum di antara anak-anak yang terlibat dalam proses perceraian. Anak-anak muda biasanya lebih suka bermain sendiri daripada dengan teman-teman mereka. Percaya diri merupakan kombinasi antara pikiran dan perasaan, yang melahirkan rasa rela terhadap diri sendiri. Di awal proses perceraian, anak-anak mengalami rasa malu yang kuat. Akibatnya, mereka lebih suka menyendiri, diam, dan takut pada orang lain atau lingkungan sekitar. Mereka takut jika mereka meninggalkan rumah, teman-teman mereka akan mengolok-olok mereka karena perceraian orang tua mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yasmirah (2006) bahwa Pandangan anak terhadap perceraian orang tua sangatlah penting. Karena anak yang tidak siap mungkin akan meragukan

kemampuannya dan orang tuanya. Rasa percaya diri anak bahwa mereka merasa penting, diinginkan, dan dicintai terbentuk dari keterikatan mereka dengan orang tua. Karena interaksi harian orang tuanya dan orang dewasa lainnya dengannya, ia telah mengembangkan keterikatan ini. Hilangnya interaksi dan kontak harian orang tuanya. Hal ini menjadi masalah jika orang tua tidak dapat bekerja sama; anak akan menjadi kecewa dan mengembangkan keraguan pada dirinya sendiri.

2. Emosi Tidak Stabil

Anak-anak dari keluarga yang *broken home* (bercerai) terkadang kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat dan wajar. Perilaku mereka yang suka mengamuk, menangis, dan marah yang tidak rasional menjadi indikatornya. Mereka tidak mampu mengendalikan emosi mereka hingga akhirnya menyakiti diri mereka sendiri. Banyak anak yang berasal dari keluarga yang berantakan memang mengalami gangguan emosional ini. Anak-anak mengalami guncangan psikologis saat mereka terpisah dari orang tua mereka, yang berdampak pada kesehatan mental mereka.

3. Perkembangan sosial dan emosional

Anak juga sangat terpengaruh oleh lingkungan yang tidak mendukung, karena kebutuhan paling mendasar seorang anak adalah rasa aman baik dari lingkungan sekitar maupun dari dirinya sendiri. Ketika anak-anak bersama orang tua atau orang dewasa lain yang dapat melindungi mereka dari bahaya, mereka akan merasa aman. Seorang anak yang mengalami perceraian orang tua pasti akan merasa tidak aman, takut, dan terancam, yang dapat menyebabkan emosi yang tidak terkendali. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) Anak akan mengekspresikan emosi negatif seperti marah, takut, sedih, terkejut, dan emosi negatif lainnya jika lingkungannya tidak memberikan rasa nyaman. Namun, lingkungan yang baik dapat menumbuhkan interaksi sosial yang baik, yang membantu anak mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Perilaku emosional mereka akan terpengaruh secara positif dengan memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Emosi yang baik dan stabil dikaitkan dengan perilaku sosial yang baik pada anak, dan kedua orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka.

4. Anak Berperilaku Agresif

Kecenderungan anak untuk melakukan kekerasan terutama disebabkan oleh pengaruh kedua orang tua yang bercerai serta pertengkaran orang tua yang terus-menerus, yang dapat membuat anak bertindak agresif karena mereka tidak merasa dicintai atau diperhatikan. Masa kanak-kanak awal sangat dipengaruhi oleh perceraian orang tua; dalam situasi ini, anak bertindak lebih agresif, melampiaskan rasa frustrasinya pada orang tuanya, anak-anak lain, dan dirinya sendiri. Perilaku anak-anak yang senang menyerang orang lain secara verbal dan fisik dianggap sebagai perilaku agresif. Anak yang menunjukkan perilaku agresif biasanya senang mencuri dan merusak barang-barang temannya saat bermain, serta mereka mengganggu dan menyakiti temannya. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku negatif tidak merasa bersalah dan sulit untuk meminta maaf. Perilaku agresif dapat muncul karena meniru tindakan orang dewasa di lingkungan mereka atau dari orang tua yang menunjukkan perilaku negatif terhadap anak-anak mereka, seperti berdebat, berkelahi, dan menggunakan bahasa kotor di depan umum. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (1999) bahwa situasi keluarga dapat menjadi

faktor penyebab perilaku agresif anak. Anak-anak bertindak agresif karena mereka tidak senang dengan lingkungan rumah yang kacau, yang meliputi orang tua yang suka bertengkar, tidak rasional, cerewet, dan bahkan bercerai. Hal ini dilakukan agar anak-anak merasa bahwa orang tua mereka tidak memberi mereka cukup perhatian.

D. Penanganan Emosional AUD Pada Keluarga *Broken Home*

1. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua

Meskipun orang tua telah berpisah, mereka dapat membuat jadwal yang konsisten untuk bertemu dengan anak. Menurut Ratih Ibrahim (2015) seorang psikolog keluarga mengatakan bahwa seorang ayah yang tidak tinggal bersama anaknya bisa memutuskan untuk mengunjungi anak setiap akhir pekan atau menjemput anak dari sekolah seminggu sekali. Kehadiran yang teratur ini membuat anak merasa bahwa meskipun orang tua sudah tidak tinggal bersama, mereka tetap memiliki akses dan waktu berkualitas dengan kedua orang tuanya. Dan ketika ada keputusan penting yang perlu dibuat mengenai anak, seperti memilih sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau menghadapi masalah di sekolah, kedua

orang tua dapat berbicara bersama dengan anak, baik melalui pertemuan langsung atau panggilan video. Dengan cara ini, anak akan merasa bahwa kedua orang tua masih peduli dan terlibat dalam kehidupannya, meskipun mereka telah berpisah.

2. Memberikan Dukungan Emosional yang Stabil

Anak membutuhkan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang. Menurut Ayoe Sutomo, seorang psikolog anak, orang tua harus memastikan bahwa anak merasa aman dan dihargai. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan dukungan emosional melalui pelukan ketika anak tampak cemas atau sedih, orang tua bisa memberikan pelukan hangat untuk menenangkan mereka. Misalnya, jika seorang anak merasa takut atau cemas setelah mendengar tentang pertengkaran orang tua, orang tua bisa merangkulnya menggunakan kata-kata positif. Ketika berbicara dengan anak, pastikan untuk memberikan perhatian penuh, seperti menjaga kontak mata, mendengarkan dengan baik, dan merespons dengan sabar. Contoh lain, saat anak bercerita tentang harinya di sekolah, orang tua bisa duduk di sampingnya, mendengarkan dengan seksama, dan bertanya, "Bagaimana perasaanmu

ketika itu terjadi?" Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua sepenuhnya tertuju pada anak, sehingga anak merasa dihargai dan penting.

3. Memfasilitasi Terapi Emosional atau Konseling

Menggunakan layanan psikolog atau konselor anak dapat membantu anak mengatasi perasaan yang sulit. Terapi bermain atau terapi seni sering digunakan untuk membantu anak-anak mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang lebih aman dan nyaman. Konseling individu juga memberikan anak kesempatan untuk berbicara secara pribadi dengan seorang profesional tentang perasaan dan pengalaman mereka.

4. Mendorong Ekspresi Emosional

Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka dan bebas tanpa takut dihukum atau diabaikan. Ini bisa melibatkan aktivitas seperti menulis, menggambar, atau berbicara tentang perasaan mereka. Orang tua juga bisa memberikan contoh cara mengekspresikan perasaan dengan sehat.

5. Menggunakan Aktivitas Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri

Menurut *Anna Surti Ariani* bahwa mengajak anak berpartisipasi dalam

kegiatan yang mereka sukai dan yang bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka, seperti olahraga, seni, atau kegiatan komunitas, dapat membantu mengalihkan perhatian dari masalah keluarga dan memperkuat perasaan positif.

SIMPULAN

1. Perpecahan dalam keluarga, baik melalui perceraian maupun konflik berkepanjangan, berdampak signifikan pada perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami kehilangan emosional dan psikologis, yang dapat mengganggu proses sosialisasi mereka dan menyebabkan masalah dalam beradaptasi di lingkungan sosial.
2. Anak usia dini sangat rentan terhadap dampak negatif dari situasi broken home. Mereka dapat mengalami gejala emosional seperti kecemasan, depresi, dan perilaku agresif. Keterampilan sosial dan kecerdasan emosional anak dapat terganggu, mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain.
3. Lingkungan di luar keluarga, seperti sekolah dan komunitas, berperan penting dalam mendukung anak-anak

yang mengalami broken home. Program konseling, bimbingan, dan interaksi sosial dapat membantu anak mengatasi perasaan negatif serta membangun kembali rasa percaya diri dan stabilitas emosional.

4. Penanganan emosional anak yang terdampak broken home perlu melibatkan keterlibatan orang tua, dukungan emosional yang stabil, dan terapi psikologis. Mendorong ekspresi emosional, memfasilitasi terapi, serta mengajak anak berpartisipasi dalam aktivitas positif dapat membantu anak mengatasi dampak negatif dari situasi keluarga mereka dan memperbaiki kesehatan mental serta perkembangan sosial mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin Kurniasih. (2019). Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home. Universitas Semarang. Vol 1, No. 2 Hal 1-11.
- Alham, S., Sabani, F., Hasis, P. K., Yusuf, M., & Hutami, E. P. (2024). Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Home). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 14-32.
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Andani, D. P., Setiawati, S., & Wisroni, W. (2018). Hubungan antara Pengasuhan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak di PAUD Puti Bungsu SKB I Tanah Datar. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(2), 214-223.
- Aulia, P. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3181-3187.
- Delyana, H., Mudjiran. (2020). PERAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK. *KOLOKIUM: jurnal pendidikan luar sekolah PLS*, 8(2) 423.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2003). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice*. Edisi ke-5, Pearson Education.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Latifah, L., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan

- Kuranji Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 50-57.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2).
- Melati, P., Setiawati, S., & Solfema, S. (2018). Hubungan antara perhatian yang diberikan orang tua dengan tingkat perkembangan moral anak usia dini. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 79-92.
- Farida Mayar. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Junal Al-Ta'lim*. Vol 1, No 6 Hal 459-464.
- Sari, F.R. (2019). Studi literatur sebagai landasan teori dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 150-165.
- Sari, P. M., & Sumarli, S. (2019). Optimalisasi pemahaman konsep belajar IPA siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode gallery walk (sebuah studi literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 69-76.
- Sari, Y. (2023). *Dampak perceraian (broken home) terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Lingkungan Karang Mas Mas* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Penerbit Insania.
- Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, 1-23.